

Disini yang jadi pertanyaan adalah : apakah harga tanda masuk Rp. 10.000 itu bisa dianggap sebagai harta yang 'dipertaruhkan' atau tidak?

Jawabannya kita lihat dulu. Kalau uang sebesar Rp. 10.000 itu harus dibayar oleh semua orang yang masuk arena, baik dia ikut mancing atau tidak, ikut lomba atau tidak, maka sebenarnya uang ini bukan uang pertaruhan, tetapi uang tanda masuk saja.

Dalam hal seperti ini saya pernah masuk arena pemancingan yang luas, dimana isinya bukan cuma kolam pancing saja, tetapi juga ada banyak taman, uang, pemantauan dan tempat kita berpicnik. Maka dalam kasus yang seperti ini, status uang Rp. 10.000 bukan uang pertaruhan. Jadi dipastikan bukan sebuah perjudian.

Tapi ingat, kalau arusnya memang hanya kolam pancing saja, dimana semua orang yang masuk dipastikan akan ikut lomba mancing ini, maka uang Rp. 10.000 ini bisa dianggap sebagai 'uang pertaruhan'. Karena tidak bisa dibedakan lagi, apakah itu sekedar uang tanda masuk, ataukah memang uang ikut pertaruhan judi.

3. Ada Pihak Yang Menang dan Ada Pihak Yang Kalah

Syarat perjudian yang ketiga adalah harus ada pihak yang menang dan kalah. Caranya tersebar saja, mau dengan lempar dadu, anak panah, roda rolet atau apapun yang bersifat untung-untungan, tapi bisa juga lewat permainan, tebak-tebakan, kuis, beragam ada ketangkasan. Bahkan bisa juga

ditapkan berdasarkan hal-hal yang ilmiah dan agamis sekalipun, seperti adu kepinteran, lomba baca Quran, lomba tahfiz, lomba bangun shubuh, lomba adzan dan lainnya. Semua itu tidak penting dan tidak ada urusan. Yang penting adalah munculnya pihak yang menang dan juga ada pihak yang kalah.

Dalam kasus mancing ini sudah dipastikan ada yang menang, yaitu yang dapat ikan paling banyak atau paling berat. Sedangkan yang kalah adalah semua peserta yang ada, selain pemenang.

4. Pihak Yang Menang Mengambil Harta Pihak Yang Kalah

Akhirnya lomba mancing ini menjadi resmi sebuah perjudian manakala pihak yang menang mengambil uang milik pihak yang kalah. Dalam hal ini, kalau uang tanda masuk Rp. 10.000 itu benar-benar bisa dianggap uang 'pertaruhan', lalu uang itu diberikan kepada pihak yang menang, maka resminilah lomba mancing ini menjadi judi yang diharamkan Allah SWT.

Dan kalau melihat pertanyaan Anda di atas, setelah ada yang menang, maka peserta yang tidak menang alias yang kalah, ternyata mereka harus berpotongan untuk membayar kekalahan mereka. Uangny diserahkan kepada yang menang. Maka dalam hal ini, kolam pancing itu menyelenggarakan perjudian yang muluk, tanpa ragu-ragu lagi kita tetapkan ini adalah lomba mancing yang haram.

Wallahu 'alam bihishawab****



Edisi 200
Tahun IX

Berlatih Ikhlas

Oleh: Inayatulh Haqim

D i suatu pagi yang sejuk, boss kantor datang lebih awal, bahkan lebih cepat dari office boy. Perot boss itu sudah mulai buncit (muklum, kurang olah raga). Karena datang terlalu pagi, lift kantor masih belum beroperasi. Dia memutuskan naik tangga sambil berharap perot buncitnya berkurang.

Padahal kantornya di lantai tiga puluh le! "Ah tak apa sesekali, nanti sampai atas aku self kirim ke istri", gumamnya. Satu, dua, tiga, empat lantai dilewati.

Nafas mulai memburu tetapi dia terus bersemangat. Dengan susah payah, akhirnya sampai juga dia di lantai tiga puluh. Ya, lantai tiga puluh! Pehah bercucuran, tapi dia puas.



Andrius, editing by andrius@id.com

Nafas tersengal-sengal, tapi dia bangga. "Pagi ini aku taklukkan puncak Everest", terukanya.

Dia lalu meraba saku celana, mengambil kunci. Ya Allah, kunci kantor ternyata tertinggal di mobil yang diparkir di lantai dasar, sementara dia mulai kebetel ingin ke kamar kecil pula.

Demikianlah pula ketika seseorang tak punya "kunci" hendak masuk surga. Ternyata, kunci amalan kebajikan ternyata tertinggal di dunia. Ya, bila seseorang tak ikhlas dalam amalannya, niscaya nilainya pun hanya "nol besar".

Rasulullah SAW berkata, "Sungguhny amal itu tergantung dengan niatnya dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan niatnya. Maka, barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia yang ingin diraih atau wanita yang ingin dinikahi maka hijrahnya kepada apa yang dia berhijrah kepadanya". (HR Bukhari-Muslim).

Bayangkan, betapa sedihnya kita ketika segala amalan kebajikan yang kita lakukan di dunia ternyata nilainya nol di hadapan Allah SWT. Betapa ruginya manusia, ketika surga



Penerbit Redaksi: Indra Wicandjaja Pimpinan Redaksi: Ibnu Barjasto Tim Redaksi: Rachmat Tamam, Hari Nurjanto Alamat Redaksi: J. Pajajaran 154 Bandung (40174) Telp : 8000990, 8001151 e-mail : habibur@dirgantara-indonesia.com atau dirgantara@dirgantara.com 200.-, jika minimal pemesanan 50 ek

telah dipertontonkan di depan mata, lalu kuncinya tertinggal karena amal kebbaikannya ternyata karena alasan duniawi.

Ibnul Qayyim berkata, "amal tanpa ikhlas bagaikan musafir yang memenuhi kantong-kantongnya dengan pasir, diberikannya dalam keadaan berat raman tak memberi manfaat apapun".

Karena itu pula, manusia selalu digoda syaitan untuk berlaku riya. Boleh dikatakan, musuh utama ikhlas adalah riya. Ulama mengatakan, riya ada dua jenis. Pertama bukannya syirik akbar. Hal ini terjadi jika seseorang melakukan seluruh amalnya agar dilihat manusia. Inilah riya yang dilakukan oleh orang-orang munafik.

Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali" (An-Nisa': 142).

Adapun yang kedua adalah riya yang terkadang menimpa orang yang beriman. Sikap riya ini muncul dalam sebagian amal. Seseorang beramal karena Allah dan juga dinantikan oleh selain Allah.

Riya seperti ini merupakan perbuatan syirik aghar.

Periyak riya dapat menjangkiti siapa saja, bahkan seorang yang alim sekali pun. Rasulullah SAW bersabda, "sesuatu yang aku khawatirkan menimpa kalian adalah perbuatan syirik aghar". Ketika Rasulullah SAW ditanya tentang maksudnya, beliau SAW

menjawab, "(contohnya) adalah riya".

Dalam hadis lain, Rasulullah SAW berkata, "Maukah kalian diberitahu tentang sesuatu yang menurutku lebih aku khawatirkan terhadap kalian dari pada (firasah) Dajjal?" Para sahabat berkata, "Tentu saja". Beliau SAW bersabda, "Syirik khafi (yang tersembunyi), yaitu ketika seseorang berdiri mengerjakan shalat, dia perbagus shalatnya karena mengetahui ada orang lain yang memperhatikannya".

Rasulullah SAW menjelaskan bahwa riya termasuk syirik khafi yang samar dan tersembunyi. Hal ini karena riya terkait dengan niat dan termasuk amalan hati, yang hanya diketahui oleh Allah SWT. Tidak ada seseorang pun yang mengetahui niat dan maksud seseorang kecuali Allah SWT semata.

Mengingat sedemikian pentingnya menjauh dari riya agar ikhlas tetap terjaga, maka Rasulullah SAW mengajarkan sebuah dua untuk melindungi dari syirik besar maupun syirik kecil ini.

Rasulullah SAW bersabda, "Wahai sekalian manusia, jauhlah dosa syirik, karena syirik itu lebih samar dari pada rayapan seekor semut". Seorang sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana kami dapat menjauhi dosa syirik, sementara ia lebih samar dari pada rayapan seekor semut?"

Rasulullah SAW menjawab, "Ucapkanlah Allahumma inni a'udzubika an usyrika bika wa ana a'lam (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan

syirik yang aku sadari. Dan aku memohon ampun kepada-Mu atas dosa-dosa yang tidak aku ketahui)."

Sungguh, puasa di bulan Ramadhan ini menjadi ajang latihan dan pembuktian keikhlasan kita kepada Allah SWT. Karena inilah, dalam hadis qudsi, Rasulullah SAW berkata, "Seluruh amalan anak cucu Adam adalah untuknya kecuali puasa, sesungguhnya ia untuk-Ku dan Akulah yang akan membalasnya". (HR Bukhari-Muslim)

Ulama mengatakan, puasa menjadi satu-satunya ibadah yang tidak bisa dilakukan oleh orang-orang musyrik untuk pura-pura mendekatkan diri pada Allah SWT.

Agar dilihat manusia, mereka bisa pura-pura shalat, zakat, haji bahkan beribadah, tetapi mereka tak pernah bisa berpura-pura puasa sebab hanya Allah-lah yang menilainya.

Berlaku ikhlas memang berat sebab urusan niat ada dalam hati. Maka, pantaslah ketika Sofyan Assauyri berkata, "Tidaklah aku berusaha untuk membenahi sesuatu yang lebih berat dari pada meluruskan niatku, karena niat itu senantiasa berbolak-balik".

Semoga puasa kali ini membentak kita menjadi pribadi yang pandai menjaga keikhlasan dalam segala aktivitas.

Wallahu a'lam.

Sumber: <https://www.dakwah.com/2016/06/17/00964/>
berhikmah-dalam-hayat-834-7478



Tanya Ustadz

Ustadz Ahmad Fauzan, Lc.

APAKAH LOMBA MANCING DI KOLAM PANCING TERMASUK JUDI YANG DIHARAMKAN ?

Empat Prinsip Judi, adalah adanya minimal 2 belah pihak, ada harta yang dipertaruhkan, ada menang kalah dan yang menang ambil harta yang kalah. Detail rincian sebagai berikut :

1. Minimal Ada Dua Pihak Yang Judi Peserta Perjudian

Perjudian itu hanya bisa terjadi manakala ada minimal 2 pihak yang berjudi. Dan biasanya jumlah yang berjudi bisa lebih dari dua, mungkin tiga, empat, lima pihak, atau bisa juga menjadi sangat banyak pesertanya. Tetapi kalau cuma ada satu pihak, maka tidak bisa disebut perjudian.

Dalam kasus ini, lomba mancing telah memenuhi syarat pertama sebuah perjudian, yaitu ada banyak peserta yang ikut lomba.

2. Ada Pertarungan Harta Dari Semua Peserta

Lomba mancing ini menjadi sebuah arena perjudian kalau ada pertarungan harta dari semua peserta. Kalau tidak ada harta yang dipertaruhkan, maka tidak termasuk dalam perjudian. Misalnya ada lomba mancing tapi tidak perlu ada harta yang dipertaruhkan dari peserta yang khusus untuk ikut dalam lomba ini, maka dari awal jelas bukan perjudian.